

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik Atau Kualitas Data

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas, yang menunjukkan nilai probabilitas dari setiap variable independen (X) dikatakan tidak signifikan dengan tingkat 5 %. Hal ini menunjukkan adanya varian variabel yang sama atau tidak terdapat homoskedastisitas antara varian variabel independen terhadap residual setiap variabel. Berikut dapat dilihat hasil dari pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
LOG(PBK)	-0.011398	-0.228321	0.8201
LOG(PBP)	-0.091353	-1.730626	0.0881
LOG(UMP)	0.009589	0.134337	0.8935
LOG(JP)	0.053623	1.445168	0.1531

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat nilai probabilitas setiap variabel independen yaitu kesehatan, pendidikan, upah minimum provinsi dan tenaga kerja yaitu > 0.05 maka dalam penelitian ini terbebas dari adanya masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model yang baik tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2012). Berikut ini hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(PBK)	LOG(PBP)	LOG(UMP)	LOG(JP)
LOG(PBK)	1.000000	0.601886	0.799503	0.306585
LOG(PBP)	0.601886	1.000000	0.357686	0.796447
LOG(UMP)	0.799503	0.357686	1.000000	0.043338
LOG(JP)	0.306585	0.796447	0.043338	1.000000

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5.2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah pada multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan. Dikarenakan tidak terdapat koefisien antar variabel independen yang > 0.9 .

B. Pemilihan Model Regresi

Pada analisis regresi data panel ada tiga model pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Dari ketiga pendekatan tersebut, model regresi yang terbaiklah yang bisa digunakan untuk menganalisis. Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian menggunakan uji Chow dan uji Hausman untuk memilih model terbaik. Adapun hasil dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis uji Chow adalah:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. Maka hasil dari uji Chow guna menentukan pemilihan model regresi adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	118.285348	(8,59)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	204.155044	8	0.0000

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Berdasarkan uji Chow pada Tabel 5.3, menunjukkan bahwa probabilitas *Cross-section F* dan *Chi-Square* $< 0,05$ sehingga menolak H0. Jika berdasarkan uji Chow, model yang tepat dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan model *Fixed Effect*. Berdasarkan uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian pemilihan model akan berlanjut ke uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan penggunaan model yang akan dipakai antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis uji Hausman:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka, H0 ditolak dan H1 diterima. Maka hasil dari uji Hausman guna menentukan pemilihan model regresi adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section Random</i>	13.222828	4	0.0102

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Uji Hausman pada Tabel 5.4 diatas, menunjukkan bahwa probabilitas *cross section random* yaitu $0.0000 < 0,05$ maka menolak H0. Sehingga berdasarkan uji Hausman yang telah dilakukan, model yang paling baik atau tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan model efek tetap (*Fixed Effect*).

Berdasarkan dua uji yang telah dilakukan dalam pemilihan model di atas yaitu uji Chow dan uji Hausman dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini yang lebih tepat digunakan yaitu model efek tetap (*Fixed Effect*), lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect* ataupun *Common Effect*.

C. Hasil Regresi

Pada bagian ini akan menjelaskan model dengan hasil terbaik berdasarkan uji Chow dan uji Hausman yang dilakukan menggunakan regresi data panel (*Eviews* 8). Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya pendekatan kuadrat terkecil (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Hasil Regresi Data Penel

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
LOG(PBK)	-0.276009 (0.094771)	-0.072078 (0.035886)	-0.092583 (0.035367)
LOG(PBP)	-0.282575 (0.116306)	-0.096283 (0.043091)	-0.094554 (0.042912)
LOG(UMP)	0.120716 (0.141969)	-0.118285 (0.059005)	-0.187045 (0.054399)
LOG(JP)	1.316977 (0.086172)	0.074850 (0.294984)	0.966042 (0.124798)
Adjusted R ²	0.914993	0.994334	0.732761
F statistic	192.0568	1039.411	49.66983
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.127332	0.977493	0.886905

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5.5 yang menunjukkan analisis model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* yang telah dilakukan, hasil menggunakan uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa penelitian disarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*.

D. Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan, maka didapat hasil bahwa model terbaik yang tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*. Maka hasil dari estimasi data panel adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Model <i>Fixed Effect</i>
Konstanta	14.15773
Standar error	3.531720
Probabilitas	0.0002
LOG(PBK)	-0.072078
Standar error	0.035886
Probabilitas	0.0492
LOG(PBP)	-0.096283
Standar error	0.043091
Probabilitas	0.0293
LOG(UMP)	-0.118285
Standar error	0.059005
Probabilitas	0.0496
LOG(JP)	0.074850
Standar error	0.294984
Probabilitas	0.8006
Adjusted R²	0.994334
F-statistik	1039.411
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	0.977493

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Dari hasil estimasi dengan model *Fixed Effect* pada tabel 5.6, maka dilakukan model analisis data panel terhadap variabel independen yang mempengaruhi indeks kemiskinan pada 9 kabupaten dengan kemiskinan tertinggi di Provinsi Lampung. Maka dapat diinterpretasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = \beta_0 - \beta_1 * \text{LOG}(\text{PBK})_{it} - \beta_2 * \text{LOG}(\text{PBP})_{it} - \beta_3 * \text{LOG}(\text{UMP})_{it} + \beta_4 * \text{LOG}(\text{JP})_{it} + \varepsilon_t$$

$$\text{KEMISKINAN} = 14.15773 - 0.072078 * \text{LOG}(\text{PBK})_{it} - 0.096283 * \text{LOG}(\text{PBP})_{it} - 0.118285 * \text{LOG}(\text{UMP})_{it} + 0.074850 * \text{LOG}(\text{JP})_{it} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

β_0 = Nilai 14.15773 dapat diartikan bahwa jika semua variable independen (Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk) dianggap bernilai nol maka Tingkat Kemiskinan sebesar 14.15773.

β_1 = Nilai - 0.072078 dapat diartikan bahwa jika Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.072078 poin dengan asumsi variable lain dianggap tetap.

β_2 = Nilai - 0.096283 dapat diartikan bahwa jika Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.096283 poin dengan asumsi variable lain dianggap tetap.

β_3 = Nilai - 0.118285 dapat diartikan bahwa jika Upah Minimum Provinsi naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.118285 poin dengan asumsi variable lain dianggap tetap.

β_4 = Nilai 0.074850 dapat diartikan bahwa jika Jumlah Penduduk naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.074850 poin dengan asumsi variable lain dianggap tetap.

E. Uji Statistik/ Signifikansi

Uji statistik atau signifikansi pada penelitian ini meliputi beberapa uji statistik diantaranya koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersamaan (Uji-F-statistik) dan uji signifikan terhadap individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji statistik koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam arti mendekati nilai nol maka kemampuan variabel independen dalam variabel dependen cukup terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model *Fixed Effect*, variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, upah minimum provinsi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan pada 9 kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Lampung periode 2010-2017 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.994334. Hal ini berarti 99% variabel bebas tersebut dapat menjelaskan kemiskinan sebagai variabel dependen. Sedangkan (R^2) sisanya yaitu sebesar 1% dijelaskan oleh variabel lain yang berada diluar penelitian.

2. Uji Statistik F

Uji F dilakukan bertujuan guna mengetahui apakah variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, upah minimum provinsi, dan jumlah penduduk secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan.

Hasil estimasi dengan model *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf signifikan 5% atau < 0.05 artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, upah minimum provinsi, dan jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kemiskinan pada 9 kabupaten di Provinsi Lampung periode 2010-2017.

3. Uji Statistik T

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< 5\%$ atau 0.05 maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 5\%$ atau 0.05 maka H_0 diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan

variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5.7
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
LOG(PBK)	-0.072078	-2.008509	0.0492
LOG(PBP)	-0.096283	-2.234436	0.0293
LOG(UMP)	-0.118285	-2.004676	0.0496
LOG(JP)	0.074850	0.253744	0.8006

Sumber: Data Skunder diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0492. Kemudian pada variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0293. Pada variabel upah minimum provinsi dapat diperoleh bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0496. Sedangkan variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.8006.

F. Pembahasan

Berdasarkan pengujian analisis penelitian menggunakan metode data panel yang telah dilakukan, maka dapat ditarik analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, upah minimum provinsi, dan jumlah pend

duk terhadap variabel dependen kemiskinan yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Terhadap Kemiskinan.

Variabel pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0492. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa koefisien pengeluaran pemerintah bidang kesehatan nilainya sebesar -0.072078, hal ini menunjukkan jika pengeluaran pemerintah bidang kesehatan naik 1% maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0.072 %.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Strauss dan Thomas (1995) berpendapat bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kesehatan dengan kemiskinan. Kesehatan individu menentukan produktivitas sehingga semakin rendah tingkat kesehatan, semakin besar kemungkinan individu untuk terjebak dalam kemiskinan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Novita (2018) pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh negative dan signifikan. Langkah pemerintah sudah tepat dalam meningkatkan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, karena jika seseorang mempunyai kesehatan yang bagus maka akan meningkatkan produktifitas kerjanya. Menurunnya tingkat produktifitas kerja seseorang maka akan dapat menimbulkan kerja yang kurang efektif dan akan berdampak pada kemiskinan.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Terhadap Kemiskinan.

Pada variable pengeluaran pemerintah bidang pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0293. Dengan nilai koefisien sebesar -0.096283, maka jika pengeluaran pemerintah bidang pendidikan naik 1% dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0.096 %. Dengan demikian, apabila pengeluaran pemerintah bidang pendidikan meningkat maka kemiskinan akan menurun.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Todaro (2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Orang yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wahyudi (2011) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Dengan demikian orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

3. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan.

Pengaruh upah minimum provinsi (UMP) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.0496. Dan nilai koefisien upah minimum provinsi sebesar -0.118285,

maka jika upah minimum provinsi naik sebesar 1% dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.11 %.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Stevans dan Sessions (2001) yang menyatakan bahwa upah minimum mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat kemiskinan. Jika upah minimum meningkat, maka tingkat kemiskinan akan turun. Kaufman (2000) menyebutkan bahwa meningkatkan tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan. Tujuan dari diberlakukannya upah minimum provinsi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, sehingga terbebas dari kemiskinan. Penetapan upah minimum yang mendekati KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) dan di atas garis kemiskinan telah tepat karena mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan.

Pada variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.074850, hal ini berarti jika jumlah penduduk naik sebesar 1% dapat meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.074 %. Namun jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.8006.

Hal ini tentu saja tidak efektif bagi pemerintah untuk meningkatkan tenaga kerja guna mengatasi kemiskinan, karena jika jumlah tenaga kerja banyak dan lapangan kerja pun sedikit maka hanya akan menambah jumlah

pengangguran yang akan menyebabkan kemiskinan. Hasil serupa juga di jumpai pada penelitian yang dilaksanakan oleh Irhamni (2017) yang mengatakan hal ini terjadi karena kenaikan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula menambah beban perekonomian. Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga membuat prospek pengurangan kemiskinan dan pembangunan menjadi semakin jauh.